

**ANALISIS DRAMA *BALON (BAKAL CALON)* KARYA SUYADI SAN  
DENGAN PENDEKATAN EKSPRESIF**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

**Oleh**

**MIRA ASNI RIZKI**

**1202040243**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## ABSTRAK

**Mira Asni Rizki. NPM. 1202040243. Analisis Drama *Balon (Bakal Calon)* karya Suyadi San dengan Pendekatan Ekspresif. Skripsi, Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2017.**

Sastra merupakan hasil ungkapan kejiwaan atau perasaan seseorang pengarang. Sastra lahir dari pengekspresian dari pengalaman yang telah lama ada dalam jiwa seseorang dan telah mengalami proses pengolahan jiwa melalui proses berimajinasi. Dengan demikian karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan ekspresif. Masalah penelitian ini tentang perasaan dan pikiran pengarang dalam Drama *Balon (Bakal Calon)* karya Suyadi San.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perasaan dan pikiran pengarang dalam Drama *Balon (Bakal Calon)* karya Suyadi San yang berjumlah 8 halaman, Penerbit GENERASI, cetakan pertama, Sumatera Utara, 2010. Data penelitian ini adalah gambaran perasaan dan pikiran pengarang dalam Drama *Balon (Bakal Calon)* karya Suyadi San.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini didasarkan atas pertimbangan akan adanya kesesuaian antara bentuk penelitian dan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, sedangkan instrumen penelitian menggunakan pedoman dokumentasi dan kepustakaan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masalah perasaan dan pikiran pengarang berkaitan dengan tokoh utama dalam drama.

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan peneliti nikmat iman, nikmat Islam, dan nikmat sehat sehingga menjadi peneliti lebih bermakna dalam menjalani hidup ini.

Shalawat serta salam peneliti ucapkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, yang telah memperjuangkan umat manusia ke jalan yang benar sehingga sampai saat ini peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Drama *Balon (Bakal Calon) Karya Suyadi San dengan Pendekatan Ekspresif***” ini disusun untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Terima kasih sedalam-dalamnya peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga terutama kepada:

1. Ayahanda **Syharuddin** dan ibunda **Asmanidar** tercinta beserta abangda tersayang **Fitra diansyah**, kakanda tersayang **Rohamah Laila, Asmarika** dan beserta keluarga besar peneliti yang telah memberikan bantuan moril dan material selama perkuliahan sampai saat ini.
2. **Dr. Agussani, M. AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. **Dr. Elfrianto Nasution, M. Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M. Pd.** Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Hj. Dewi Kesuma Nst, SS, M. Hum.** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Dr. Mhd. Isman, M. Hum.** Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. **Aisyah Aztry, M. Pd.** Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
8. **Liza Eviyanti, S. Pd, M. Pd.** Dosen pembimbing yang telah mengarahkan peneliti hingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen serta pegawai Biro Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Buat sahabat-sahabat Fazrian Oriska, Novita Lestari Hasibuan, Ella Desty Mutiara, dan Ratna Suwita Dewi.
11. Buat teman-teman C Pagi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menemani peneliti selama perkuliahan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
12. Semua pihak yang telah banyak membantu untuk selesainya skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Kepada semua peneliti tidak dapat memberikan apa-apa hanya untaian terimakasih dengan tulus serta iringan doa, semoga Allah membalas semua kebaikan

mereka selalu melimpah rahmat, taufik serta inayah-Nya atas bantuan dan motivasinya dalam penyusunan skripsi yang berjudul *Analisis Drama Balon (Bakal Calon)* karya Suyadi San dengan Pendekatan Ekspresif.

Pada akhirnya peneliti menyadari dengan sepenuh hati bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun peneliti berharap semoga skripsi dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya pembaca pada umumnya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Medan, September 2017

Peneliti

**Mira Asni Rizki**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah .....	3
D. Rumusan Masalah .....	3
E. Tujuan Masalah.....	4
F. Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS.....</b>	<b>5</b>
A. Kerangka Teoretis .....	5
1. Analisis.....	5
2. Hakikat Pendekatan Ekspresif .....	6
a. Sejarah Pendekatan Ekspresif .....	8
b. Prinsip umum Pendekatan Ekspresif.....	10

c. Prinsip Penerapan Pendekatan Ekspresif .....	13
3. Drama.....	15
4. Drama <i>Balon (Bakal Calon)</i> dan pengarangnya .....	22
B. Kerangka Konseptual.....	26
C. Pernyataan Penelitian.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	27
B. Sumber Data.....	28
C. Metode Penelitian .....	28
D. Variabel Penelitian.....	29
E. Instrumen Penelitian .....	29
F. Teknik Analisis Data.....	30
<b>BAB IV PEMBAHASAN PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	31
B. Analisis Data.....	32
1. Perasaan .....	32
2. Pikiran.....	37
C. Jawaban Pernyataan Peneliti .....	38
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	39
E. Keterbatasan Penelitian .....	40

<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>41</b>
A. Kesimpulan .....	41
B. Saran.....	42
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>44</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Rencana Penelitian .....	27
Tabel 3.2	Gambaran Perasaan dan Pikiran Pengarang Drama <i>Balon (Bakal Calon)</i> karya Suyadi San .....	29
Tabel 4.1	Gambaran Perasaan dan Pikiran Pengarang Drama <i>Balon (Bakal Calon)</i> karya Suyadi San .....	32

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Form K-1 .....	45
Lampiran 2	Form K-2 .....	46
Lampiran 3	Form K-3 .....	47
Lampiran 4	Berita Acara Bimbingan Proposal .....	48
Lampiran 5	Lembar Pengesahan Proposal.....	49
Lampiran 6	Surat Permohonan Seminar .....	50
Lampiran 7	Surat Keterangan Seminar .....	51
Lampiran 8	Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal .....	52
Lampiran 9	Surat Pernyataan (Plagiat) .....	53
Lampiran 10	Permohonan Riset dari Fakultas .....	54
Lampiran 11	Surat Keterangan Penelitian .....	55
Lampiran 12	Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	56
Lampiran 13	Riwayat Hidup.....	57

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang masalah**

Sebuah karya sastra dapat dikatakan sebagai (calon) karya sastra bila ada niat dari sastrawan untuk menciptakan karya sastra. Pada dasarnya karya sastra adalah semua karya yang dimaksudkan oleh sastrawan sebagai karya sastra dan mempunyai potensi untuk menjadi karya sastra. Disebut mempunyai potensi karena masih harus memerhatikan konvensi sastra, konvensi sastra, dan konvensi budaya. Karya sastra adalah ekspresi pengarangnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa yang menulis karya sastra adalah sastrawan.

Meskipun berangkat dari sejarah, pengalaman pribadi, dan pengalaman orang lain, sebuah karya mampu menjadi karya sastra karena memang dimaksudkan oleh pengarang sebagai karya sastra. Karya sastra diciptakan bukan semata-mata untuk tujuan praktis dan pragmatis. Meskipun didalam karya sastra terdapat ajaran moral, karya sastra tidak seperti mata pelajaran moral di sekolah-sekolah. Meskipun didalam karya sastra terdapat ajaran agama dan filsafat, karya sastra tidak sama dengan buku-buku agama dan buku filsafat. Hal ini juga berlaku bagi karya sastra hiburan. Bentuk dan gaya karya sastra khas. Khas disini dimaksudkan sebagai bentuk dan gaya yang berbeda dengan bentuk dan gaya nonsastra. Khas disini juga masih harus dibedakan

atas *genre* karya sastra (puisi, prosa, dan drama) yang setiap jenis memang mempunyai bentuk tersendiri.

Drama merupakan gambaran kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada tempat dan zamannya yang dipentaskan. Drama sebagai suatu jenis sastra yang mempunyai kekhususan dibandingkan dengan prosa dan puisi. Kekhususan drama ini terletak pada adanya tahap setelah pembacaan naskah drama, yaitu penampilan drama diatas panggung setelah disaksikan oleh penonton. Drama menjadi hidup setelah diinterpretasikan diatas panggung oleh sutradara dan pemain melalui pementasan.

Pendekatan ekspresif sebagai salah satu pendekatan dalam sastra yang lebih cocok dipakai dalam melihat keseimbangan pengarang dalam berkarya. Para kritikus ekspresif meyakini bahwa sastrawan (pengarang) karya sastra merupakan unsur pokok yang melahirkan pikiran-pikiran, persepsi-persepsi dan perasaan yang dikombinasikan dalam karya sastra. Kritikus cenderung menimba karya sastra berdasarkan kemulusan, kesejatian, kecocokan penglihatan mata batin pengarang/keadaan pikirannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka saya merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang analisis drama *Balon (Bakal calon)* karya Suyadi San dengan Pendekatan Ekspresif.

## **B. Identifikasi Masalah**

Setelah diurai faktor ada berbagai macam pendekatan dalam karya sastra yaitu Pendekatan Ekspresif, Pendekatan Objektif, Pendekatan Mimetik, Pendekatan Pragmatik, dan Pendekatan Interdisipliner Sastra. Dari berbagai pendekatan diatas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini mengenai Analisis Drama *Balon (Bakal calon)* karya Suyadi San dengan Pendekatan Ekspresif karena ingin mengetahui ekspresi perasaan dan pikiran pengarang saat menulis drama ini. Kejelasan identifikasi masalah sangatlah diperlukan sebagai pedoman bagi peneliti untuk memperoleh kemudahan proses pengujian, menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pembahasan masalah. Masalah yang diidentifikasi adalah gambaran ekspresi dari pengarang drama tersebut.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka peneliti membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitiannya. Adapun masalah dalam penelitian ini, peneliti membatasi hanya menganalisis pendekatan ekspresif pada drama *Balon (Bakal calon)* karya Suyadi San.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah penerapan pendekatan ekspresif?
2. Bagaimanakah gambaran ekspresi perasaan dan pikiran penulis drama *Balon (Bakal calon)* karya Suyadi San?

### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap melaksanakan kegiatan pasti ada tujuan yang akan dicapai. Tujuan penelitian ini, sebagai berikut

1. Mengetahui penerapan pendekatan ekspresif.
2. Mengetahui gambaran ekspresi perasaan dan pikiran penulis drama *Balon (Bakal calon)* karya Suyadi San.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai sumber ilmu dan menambah pemahaman mengenai pendekatan ekspresif dan dapat berguna bagi mahasiswa yang lainnya.
2. Sebagai bandingan dan sumber kajian ilmiah bagi para mahasiswa yang ingin menganalisis karya sastra melalui pendekatan ekspresif.
3. Sebagai bahan masukan dan pengetahuan kepada guru dengan studi bahasa dan sastra Indonesia khususnya untuk mengkaji sastra.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Kerangka Teoretis**

Menurut Suryabrata (dalam Sugiono, 2013: 79), “setelah masalah penelitian dirumuskan, maka langkah kedua dalam proses penelitian ini adalah mencari teori-teori, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis untuk pelaksanaan penelitian”. Semua uraian atau pembahasan haruslah dengan teori-teori yang kuat, setidaknya oleh pemikiran para ahli yang berkompeten.

#### **1. Analisis**

Analisis berasal dari kata Yunani Kuno “analisis” yang berarti melepaskan. Analisis terbentuk dari dua suku kata yaitu “ana” yang berarti kembali dan “luein” yang berarti melepas. Sehingga pengertian **analisa** yaitu suatu usaha dalam mengamati secara detail pada suatu hal atau benda dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut.

Menurut Wiradi (2009: 20) Analisis adalah serangkaian perbuatan meneliti, mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan serta dikelompokkan berdasarkan keterkaitan serta penafsiran makna dari setiap kriteria. Dari pemaparan

di atas maka dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu usaha dalam meneliti, menguarai dan memilah untuk dikelompokkan berdasarkan kriteria.

## **2. Hakikat Pendekatan Ekspresif**

Menurut Abrams (dalam Wahyudi Siswanto, 2011: 181) Pendekatan ekspresif adalah pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan kajian pada ekspresi perasaan atau temperamen penulis. Menurut Nyoman Kutha Ratna (2004: 68) Pendekatan ekspresif memiliki sejumlah persamaan dengan pendekatan biografis dalam hal fungsi dan kedudukan karya sastra sebagai manifestasi subjek creator. Dikaitkan dengan proses pengumpulan data penelitian, pendekatan ekspresif lebih mudah dalam memanfaatkan data biografis dibandingkan dengan pendekatan biografi dalam memanfaatkan data pendekatan ekspresif. Sedangkan menurut Hasanuddin WS (2015: 148) Pendekatan ekspresif berpandangan bahwa pengarang adalah faktor yang paling penting dalam proses penciptaan drama. Pengarang penting karena ialah pencipta, berarti ia mendominasi teks drama dengan pikiran, perasaan, dan pandangannya. Pengaranglah yang menentukan bagaimana ia berkeinginan dengan karyanya. Pengaranglah yang merencanakan unsur-unsur drama, walaupun hasilnya terkadang tidak sesuai dengan perencanaan semula.

Pada abad ke-18, pada masa romantik, perhatian terhadap sastrawan sebagai pencipta karya sastra menjadi dominan. Karya sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkapkan pribadi. Menurut Junus (dalam Wahyudi Siswanto, 1985: 2) Karya sastra tidak akan hadir bila tidak ada yang menciptakannya



sehingga pencipta karya sastra sangat penting kedudukannya. Dari sudut semiotik, menurut Zoest (1990:51) mengungkapkan bahwa dibalik sebuah teks selalu ada tujuan. Pengaranglah yang menentukan apakah teks yang ditulisnya dimaksudkan sebagai sebuah karya sastra atau bukan.

Dalam pendekatan ini, penilaian terhadap karya seni ditekankan pada keaslian dan kebaruan. Penilaian sebuah karya seni bergantung pada kadar kebaruan dan penyimpangannya terhadap karya-karya sebelumnya. Yang indah hanya yang baru. Sesuatu yang baru dianggap lebih baik daripada yang lama.

Pendekatan ekspresif berpandangan bahwa pengarang adalah faktor yang paling penting dalam proses penciptaan drama. Pengarang penting karena ialah pencipta. Sebagai pencipta, berarti ia mendominasi teks drama dengan pikiran, perasaan, dan pandangannya. Pengaranglah yang menentukan bagaimana ia berkeinginan dengan karyanya. Pengaranglah yang merencanakan unsur-unsur drama, walaupun hasilnya terkadang tidak sesuai dengan perencanaan semula. Oleh sebab itu, penyelidikan drama diperlukan pengaitan dengan pengarangnya. Walaupun pengaitan ini tidak mutlak diperlukan, namun jika hendak memahami sebuah karya teks drama dengan baik unsur pengarang tidak boleh diabaikan.

Pendekatan ekspresif hampir sama perkembangannya dengan pendekatan mimesis, yaitu sudah sejak zaman klasik. Longinus, seorang filsuf sezaman aristoteles, telah mengemukakan pikirannya tentang peranan penting manusia sebagai

pencipta. Seorang pencipta memiliki kualitas yang tinggi tentang keagungan, kemuliaan, dan keleluhan budi.

Pendekatan ekspresif tidak semata-mata memberikan perhatian terhadap bagaimana karya sastra itu diciptakan, seperti studi proses kreatif dalam studi biografis, tetapi bentuk-bentuk apa yang terjadi dalam karya sastra yang dihasilkan.

#### **a. Sejarah Pendekatan Ekspresif**

Pendekatan ekspresif tumbuh subur pada abad ke-18 dengan munculnya aliran romantisme yang dikembangkan oleh Jean Jacques Rousseau. Aliran ini di Prancis mendominasi penyelidikan karya sastra sampai tahun 1950-an, walaupun strukturalisme di Eropa telah berkembang sejak awal abad ke-20 ini. Rousseau berpendapat bahwa seorang otonom dan hanya takluk pada kaumnya sendiri. Sebagai individu ia mewakili sifat universal yang tidak takluk kepada apapun dan siapapun. Tujuan perjalanan hidup manusia adalah penemuan dan pengungkapan diri manusia yang unik. Manusia sebagai individu mempunyai pengalaman dan penghayatan eksistensi individu total dan menyeluruh, melalui daya imajinasinya ia berhasil membayangkan keunikannya sebagai individu yang menjadi kebanggannya. Manusia pada dasarnya seorang yang “mahatahu” tentang dirinya, dan melalui karyanya ia dapat membenarkan dirinya sendiri. Dengan penulisan drama, manusia dapat memecahkan masalah keselamatannya dan membenarkan masalahnya.

Penonjolan sikap kemandirian dan individualitas manusia dan pikiran Rousseau tersebut menjadi dasar estetika sastra di Barat. Melalui aliran romantisme, berkembanglah konsep individualitas, orisinalitas, kreativitas, dan jenialitas dalam penyelidikan sastra. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kedudukan dan visi pengarang dalam karya sastra.

Secara umum dapat dikemukakan alasan berkembang dan didukungnya pendekatan ekspresif ini, antara lain (1) umumnya pengarang menguasai cara berfikir masyarakat di zamannya. Sehingga ia menjadi panutan masyarakatnya. Karya sastra merupakan medium pikiran, perasaan, dan pandangan pengarang. Oleh karena itu, pengaitan penyelidikan makna karya sastra dengan niat pengarang menjadi penting; (2) pengarang dianggap penguasa terhadap ciptaannya karena ia menentukan watak, merumuskan masalah, dan menggunakan bahasa dengan caranya sendiri. Pengaranglah yang mampu menghidupkan kata-kata lama dan memberinya kemungkinan makna baru, pengarang memberi ransangan berfikir baru melalui permasalahan yang dikemukakannya; dan (3) pengarang merupakan seorang yang sensitif terhadap fenomena sosial budaya, dan seorang yang kreatif meramalkan permasalahan kehidupan manusia masa yang akan datang. Anggapan ini walaupun masih tetap meyakini keotonomian sastra, tetap memberi petunjuk betapa pentingnya pengaitan makna sastra dengan niat pengarangnya.

## **b. Prinsip Umum Pendekatan Ekspresif**

Beberapa prinsip umum penganalisisan drama dengan menggunakan pendekatan drama dengan menggunakan pendekatan ekspresif adalah sebagai berikut.

- a. Teks drama sebagai sesuatu yang otonom tetap dihargai sebagai sesuatu yang terlepas dari pengarang yang menciptakannya. Keotonoman drama tidaklah berarti menghapuskan eksistensi pengarang sebagai pencipta; sebaliknya mengakui peran pengarang tidak pula berarti mengurangi otonom drama tersebut. Teks drama dan pengarang mempunyai otonom tersendiri, tetapi keduanya mempunyai hubungan dalam memberikan keotonoman pihak lainnya. Keduanya berhubungan secara dialektik. Berdasarkan hal tersebut penyelidikan keduanya harus dilakukan. Terpisah, tetapi patut ditinjau kesesuaiannya. Pencampuradukan terhadap keduanya tetap ditolak, yang diharapkan pengaitan untuk lebih menguatkan onterpretasi karya drama.
- b. Adanya keterkaitan logis sebagai salah satu factor yang mendorong proses penciptaan. Imajinasi menyebabkan pengarang tidak sepenuhnya sadar dengan niatnya hendak diungkapkan melalui drama. Imajinasi antara pertanyaan bagian teks drama dengan niat pengarang atau pikiran, perasaan, dan pandangannya. Memahami karya drama secara implicit berarti sekaligus memahami pandangan pengarang, sebaliknya memahami drama secara keseluruhan; melalui perkaitan unsur-unsur drama dengan bagian-bagian dari pemikiran pengarang. Hal ini didasari bahwa tidak selamanya pengarang dengan sadar menuliskan karyanya

karena adanya imajinasi yang mengakibatkan pengarang lupa diri dalam keasyikan perjalanan kreativitasnya. Oleh sebab itu, menganggap secara keseluruhan drama berkaitan dengan keseluruhan pemikiran, perasaan, dan pandangan pengarang, merupakan suatu anggapan yang keliru.

- c. Sebuah karya drama tidaklah dapat dipandang sepenuhnya melalui mewakili pemikiran dan visi pengarang. Akan tetapi keseluruhan karya drama seorang pengarang dari berbagai variasi dan tempat penulisan, dapat dianggap mewakili obsesi pengarang. Jika suatu permasalahan selalu muncul dalam beberapa karya seorang pengarang dengan motivasi dan akibat yang sama, dapat dianggap berkaitan erat dengan pengalaman batin pengarang. Permasalahan yang sama selalu muncul pada beberapa drama karya pengarang yang sama, berarti karya tersebut merupakan pengungkapan bawah sadar pengarang. Akan tetapi suatu permasalahan dari sebuah drama, belumlah dapat dianggap sebagai wakil permasalahan pengarangnya karena hal tersebut mungkin suatu kesan sesaat yang pernah ditangkap dari pengalaman manusia lain.
- d. Kepribadian pengarang dapat berhubungan dengan kepribadian tokoh drama ciptaannya, tetapi tidak dengan keseluruhan tokoh-tokoh drama. Tingkat hubungan kepribadian pengarang dengan kepribadian tokoh sangat bergantung kepada tokoh-tokoh yang tergolong pada jenis *pivotal characters*. Namun begitu, akan keliru jika disimpulkan bahwa tokoh utama merupakan unsur yang mewakili pengarang dalam ciptaannya.

- e. Besar atau kecilnya hubungan antara niat pengarang dengan makna muatan drama tidaklah dapat dijadikan tolok ukur berhasil atau gagalnya sebuah karya drama. Tolak ukur keberhasilan drama tetap didasarkan kepada keutuhan dan keseluruhan unsur drama yang secara logis membangun dunia kehidupan manusia, walaupun kehidupan itu bersifat fiktif. Hubungan niat pengarang dengan makna muatan teks drama berfungsi untuk mengongkretkan dunia drama yang masih abstrak.
- f. Unsur teks drama yang berhubungan dengan pengarang dapat berupa isi maupun struktur drama. Isi drama adalah makna muatan dalam drama. Struktur teks drama adalah penggarapan bahasa di dalam drama. Unsur yang paling menonjol berhubungan dengan pengarang adalah penokohan dan penggarapan bahasa (gaya bahasa) penokohan drama mungkin sekali berhubungan dengan pengamatan ataupun pengalaman pengarang, sedangkan gaya bahasa identik dengan gaya bahasa pengarang dalam kehidupannya sehari-hari. Idiolek bahasa tentu tercermin di dalam gaya bahasa drama, dan setiap drama selalu menyajikan kekhasan bahasa dari pengarangnya.
- g. Pendekatan ekspresif dalam terapannya cenderung memanfaatkan psikologi, seperti psikoanalisis dan Sigmund Freud, psikoanalitis dari Carl Gustav Jung. Menurut pandangan psikologi, pada sastra drama identik dengan mimpi, karena keduanya muncul secara tidak disadari manusia (seniman). Drama tercipta akibat adanya dorongan *id* atau bawah sadar pengarang. Penyelidikan penokohan dapat dilakukan sebagaimana menyelidik gejolak kejiwaan seseorang. Sebab seorang

tokoh didalam drama juga merupakan tokoh yang mempunyai gejolak kejiwaan dalam dunia drama yang fiksionalitas tersebut.

### **c. Prinsip Penerapan Pendekatan Ekspresif**

Berdasarkan prinsip-prinsip umum diatas maka dalam penerapannya harus diingat beberapa prinsip terapannya sebagai berikut.

- a. Penganalisisan tetap dilakukan bertahap, artinya tetap menggunakan data yang terkumpul dari pendekatan objektif. Data tersebut dijadikan dasar pengaitan dengan data seorang pengarang. Di dalam membandingkan data drama, seperti permasalahan dan kepribadian tokoh dengan data pengarang, mungkin ditemukan kesamaan dan perbedaan. Di dalam hal ini tidaklah berarti kesamaan saja yang berkaitan dengan pengarang. Perbedaan dapat dicurigai sebagai ungkapan bawah sadar pengarang yang secara realitas objektif ditekan oleh pengarangnya. Oleh sebab itu, hal-hal yang bersifat kejiwaan sebenarnya perbedaannya yang mencerminkan pengarangnya. Sedangkan hal yang bersifat fisik persamaannya yang mencerminkan pengarangnya.
- b. Data tentang pengarang dapat ditemukan melalui pengenalan kepustakaan dan kuesioner. Hal-hal yang bersifat kepustakaan adalah biografi pengarang; tulisan-tulisan lainnya yang mungkin bersifat nonfiksional, sedangkan kuesioner dapat disusun dengan dua tujuan utama, yaitu kepada pengarangnya langsung atau kepada orang-orang yang mengetahui jati diri pengarang. Baik kepustakaan dan

kuesioner diarahkan untuk pencarian data yang menyangkut tentang kehidupan pengarang, kreativitas pengarang, pandangan hidup pengarang, pengetahuan dan minat pengarang.

- c. Perumusan tentang kepengarangan dapat dijadikan pola pencarian dan penganalisisan karya dramanya. Namun penyelidikan karya sastra sepenuhnya sebagai pencerminan kehidupan pengarang, sehingga otonomi karya drama sebagai sesuatu yang terlepas dari pengarang tidak ada lagi atau sedikit-tidaknya berkurang. Penganalisisan ini sebenarnya lebih memusatkan tentang pengenalan pengarang yang bukan lagi karya dramanya.
- d. Betatapun keterkaitan karya drama dengan pengarang jika hanya dilihat dari sebuah karya sastra saja, tidaklah mutlak penggambarannya kehidupan fisik dan psikis pengarang. Karya drama baru dapat disimpulkan sebagai penggambaran kehidupan dapat disimpulkan pengarang baik pengalaman maupun pengamatan pengarang, jika ditemukan kepararelan yang sama dari karya dramanya. Persamaan permasalahan itu menjadi obsesi pengarang; masalah yang selalu menjadi pemikiran pengarang dalam kehidupannya. kesamaan permasalahan dari beberapa karya drama dari pengarang yang sama akan membuktikan bahwa karya sastra pada hakikatnya pencerminan pengalaman traumatik, masalah yang berada dalam bawah sadar pengarang.
- e. Penyelidikan sebuah karya drama tidak lah mencerminkan pengalaman dan pengamatan pengarang karena sebuah drama hanyalah pengalaman dan pengamatan sesaat dari keseluruhan perjalanan hidup pengarang. Oleh sebab itu,



pengaitan drama dengan pengarang jika hanya berasal dari sebuah drama, pada hakikatnya hanya untuk memperjelas pemahaman drama tersebut. Perbandingan data drama dengan pengarang hanyalah digunakan untuk penguatan pembuktian dalam menginterpretasikan drama tersebut. Dalam hal ini seluruh data kepengarangan hanyalah bagian dari data penunjang untuk penyimpulan drama.

- f. Unsur drama yang konkret berhubungan dengan pengarang hanyalah bahasa. Sebab penggunaan bahasa drama merupakan bahasa pengarang itu sendiri. Akan tetapi, pengarang yang berkualitas tidak akan menggunakan gaya bahasa yang sama jika bahasa itu mewakili ucapan dan paparan tokoh tertentu. Sebab kesamaan penggunaan bahasa untuk semua tokoh akan melemahkan unsure penokohan drama yang menuntut perbedaan penokohan yang satu dengan yang lainnya. Sehingga gaya bahasa yang dekat dengan bahasa pengarang hanyalah paparan dan salah satu ucapan tokoh saja.

### **3. Drama**

Pada dasarnya drama sudah ada sejak ratusan tahun lalu sebelum masehi. Pertunjukan drama diperkenalkan oleh bangsa yunani. Awal drama yunani kuno berasal dari *dythiramb*, suatu nyanyian atau pujian dalam upacara keagamaan untuk menyembah dewa dyionisius. Upacara tersebut berada ditengah-tengah altar, diterangi bukit Acropolis dan dijadikan sentral tontonan oleh masyarakat yunani yang menyaksikannya dari atas bukit. Upacara keagamaan tersebut selanjutnya

berkembang. Tidak hanya berisi nyanyian atau puji-pujian, tetapi juga cerita yang diucapkan dengan keras untuk mengiringi upacara.

Drama merupakan genre (jenis) karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan gerak. Drama menggambarkan kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan. Kisah dan cerita dalam drama membuat konflik dan emosi yang secara khusus ditujukan untuk pementasan teater. Naskah drama dibuat sedemikian rupa sehingga nantinya dapat dipentaskan untuk dapat dinikmati oleh penonton. Drama memerlukan kualitas komunikasi, situasi dan aksi. Kualitas tersebut dapat dilihat dari bagaimana sebuah konflik atau masalah dapat disajikan secara utuh dan dalam sebuah pementasan drama.

Pengertian tentang drama yang dikenal selama ini, misalnya dengan menyebutkan *bahwa drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan* tidaklah salah. Hal ini disebabkan jika ditinjau dari kata drama itu sendiri, pengertian drama di atas dianggap tepat. Jadi *drama* berarti perbuatan atau tindakan. Berdasarkan kenyataan ini memang drama sebagai suatu pengertian lebih difokuskan kepada dimensi seni pertunjukannya dibanding dimensi genre sastranya.

Menurut Ferdinan Brunetiere dan Balthazar verhagen, drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku. Adapun pengertian drama menurut moulton adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung. Dari beberapa pengertian yang telah diungkapkan tersebut tidak terliht perumusan yang mengarahkan pengertian drama kepada

pengertian dimensi sastranya, melainkan hanya kepada dimensi seni lakonnya saja. Padahal meskipun drama ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan, tidaklah berarti bahwa semua karya drama yang ditulis pengarang haruslah dipentaskan. Tanpa dipentaskan sekalipun, karya drama tetap dapat dipahami, dimengerti, dan dinikmati. Tentulah pemahaman dan penikmatan atas karya drama tersebut lebih pada aspek cerita sebagai genre sastra, dan bukan sebagai karya seni lakon. Oleh sebab itu, dengan mengabaikan aspek sastra di dalam drama hanya akan memberikan gambaran yang tidak menyeluruh terhadap suatu bentuk yang disebut drama.

Pengertian drama yang dikenal selama ini, yang hanya diarahkan kepada dimensi seni pertunjukan atau seni lakon, ternyata memberikan cerita yang kurang baik terhadap drama, khususnya bagi masyarakat Indonesia. Konsepsi drama adalah *peniruan tau tindakan yang tidak sebenarnya, berpura-pura diatas pentas*, menghasilkan idiom-idiom yang menunjukkan bahwa drama bukanlah dianggap “sesuatu” yang serius dan berwibawa. Pertanyaan seperti “*janganlah kamu bersandiwara!*” atau “*pemilihan pimpinan organisasa itu merupakan panggung drama saja!*”, menunjukkan bahwa istilah drama atau sandiwara dipakai untuk suatu ejekan ketidakseriusan. Harus diluruskan pengertian “*peniruan*” di dalam agar tidak disalahartikan oleh masyarakat. Disamping itu, kenyataan tentulah amat bertentangan dengan hakikat sastra bahwa kebenaran, keseriusan, merupakan hal-hal yang dibicarakan di dalam sastra. Dengan demikian, drama sebagai salah satu genre sastra seharusnya dipahami bahwa didalamnya terkandung nilai-nilai kebenaran dan keseriusan, bukan sekadar “permainan” belaka.

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan lakon drama di Indonesia yang juga tumbuh dari upacara keagamaan. Upacara keagamaan tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk memuja arwah-arwah leluhur. Para pemuka agama mengucapkan berbagai mantra dan doa sambil memukul bunyi-bunyian, seperti gamelan dan gending untuk mengiringi gerakan-gerakan ritual yang mereka lakukan. Seiring perkembangan zaman, upacara keagamaan itu berkembang menjadi sebuah sandiwara atau drama seperti yang kita kenal sekarang.

Kata “drama” berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Pada dasarnya drama bertujuan untuk menghibur. Seiring berjalannya waktu drama mengandung pengertian yang lebih luas. Adapun istilah lain drama berasal dari kata *Drame*, sebuah kata yang berasal dari bahasa Prancis yang diambil oleh Diderot dan Beaumarchid yaitu drama bermaksud untuk menjelaskan lakon-lakon mereka tentang kehidupan kelas menengah. Jadi pengertian drama adalah jenis sastra berupa lakon yang ditulis dengan dialog-dialog yang memperhatikan unsur-unsur dengan gerak atau perbuatan yang akan dipentaskan di atas panggung. Drama tidak hanya bertujuan untuk menghibur tetapi juga sebagai wadah penyalur seni dan apresiasi, sarana hiburan dan sarana pendidikan. Menurut Darmono (1983: 114) ada tiga unsur yang merupakan satu kesatuan drama dapat dipertunjukkan, yaitu *unsur naskah*, *unsur pementasan* dan *unsur penonton*. Kehilangan satu aspek tersebut mustahil drama akan menjadi suatu pertunjukan.

Demikianlah, pengertian terhadap drama sebaiknya memang dengan menempatkan kesadaran bahwa drama adalah karya yang memiliki dua dimensi

karakteristik, yaitu (1) *dimensi sastra* dan (2) *dimensi seni pertunjukan*. Pemahaman terhadap pada masing-masing dimensi wajar jika berbeda karena unsur-unsur yang membangun dan membentuk drama pada masing-masing memang berbeda, pemahaman drama pada satu dimensi akan memberikan bantuan bagi pemahaman dimensi lainnya. Pada akhirnya, pemahaman itu akan mengeras pada pemahaman yang menyeluruh terhadap drama sebagai karya dua dimensi tersebut.

Istilah drama pada masa penjajahan Belanda di Indonesia disebut dengan istilah tonil. Tonil kemudian berkembang diganti dengan istilah sandiwara oleh P. K. G Mangkunegara VII. Sandiwara berasal dari kata dalam bahasa jawa sandi dan wara. Sandi artinya rahasia, sedangkan wara (warah) artinya pengajaran. Maka istilah sandiwara mengandung makna pengajaran yang dilakukan dengan perlambang.

Istilah drama yang lain, yaitu sandiwara. Kata “sandiwara” berasal dari bahasa jawa “sandi” dan “warah”. *Sandi* artinya rahasia dan *warah* artinya ajaran. Berdasarkan arti kata tersebut, sandiwara berarti ajaran atau pelajaran yang pelajaran yang disampaikan secara rahasia karena dalam sandiwara mengandung pesan atau ajaran bagi penontonnya. Penonton sandiwara akan menemukan pesan atau ajaran secara tersirat dari lakon sandiwara itu.

Istilah drama sering dihubungkan dan dianggap sama dengan teater. Sebenarnya istilah teater mempunyai makna yang lebih luas daripada drama. Kata “teater” berasal dari bahasa yunani *theatron* yang mempunyai arti takjub melihat atau memandang. Teater dapat berarti drama, gedung atau pertunjukan, dan segala bentuk tontonan yang dipentaskan didepan banyak orang.

Sebagai sebuah karya, drama mempunyai karakteristik khusus, yaitu berdimensi sastra pada suatu sisi lain. Seperti telah disinggung pada bagian pengertian drama, meskipun kedua dimensi ini terlihat sebagai suatu yang berbeda karena memang berbeda namun kedua dimensi itu pada akhirnya merupakan suatu totalitas yang saling berkaitan. Dimensi yang satu mendukung dimensi yang lain. Demikian pula sebaliknya.

**Drama dalam arti kata yang luas**, yaitu teater, segala macam jenis tontonan yang dipertunjukkan didepan orang banyak. Sedangkan **drama dalam arti kata yang sempit**, yaitu drama, kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan diatas pentas sebagai suatu bentuk komunikasi, action, (dan segala apa yang terlihat dalam pentas baik secara obyektif maupun subyektif) yang menimbulkan perhatian, kehebatan, keterenyuhan dan ketegangan perasaan pada pendengar atau penontonnya dimana konflik sikap dan sifat manusia sebagai tulang punggungnya. Disajikan dengan media: percakapan, gerak dan laku, dengan atau tanpa dekor (layar dan sebagainya), didasarkan pada naskah tertulis (sebagai hasil sastra) atau secara lisan, improvisasi, dengan atau tanpa musik, nyanyian maupun tarian.

Drama dibagi menjadi beberapa jenis. Pembagian jenis drama tersebut berdasarkan tiga kriteria, yaitu berdasarkan penyajian lakon, berdasarkan saran pertunjukan, dan berdasarkan keberadaan naskah.

#### 1. Jenis drama berdasarkan penyajian lakon

Berdasarkan penyajian lakon drama dapat dibedakan menjadi delapan jenis sebagai berikut.

- a. Tragedi
- b. Komedi
- c. Tragekomedi
- d. Melodrama
- e. Farce (Dagelan)
- f. Opera
- g. Tablo
- h. Sendratari

2. Jenis drama berdasarkan sarana pertunjukan

Berdasarkan sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan cerita kepada penonton, drama dibagi menjadi lima sebagai berikut.

- a. Drama Panggung
- b. Drama Radio
- c. Drama Televisi
- d. Drama Film
- e. Wayang

3. Jenis drama berdasarkan ada atau tidaknya naskah

- a. Drama Tradisional
- b. Drama Modern

Struktur drama merupakan sebuah karya yang memuat nilai artistic yang tinggi. Sebuah drama mengikuti struktur alur yang tertata akan membantu penonton menikmati sebuah drama yang dipentaskan. Struktur drama memuat babak, adegan,

dialog, prolog dan epilog. Babak merupakan istilah lain dari episode. Setiap babak memuat satu keutuhan kisah kecil yang menjadi keseluruhan drama. Dengan kata lain babak merupakan bagian dari naskah drama yang merangkum sebuah peristiwa yang terjadi di suatu tempat dengan urutan waktu tertentu.

Adegan merupakan bagian dari drama yang menunjukkan perubahan peristiwa. Perubahan peristiwa ini ditandai dengan pergantian tokoh atau setting tempat dan waktu. Misalnya, dalam adegan pertama terdapat tokoh A sedang berbicara dengan tokoh B. Kemudian mereka berjalan ke tempat lain lalu bertemu dengan tokoh C, maka terdapat perubahan adegan didalamnya.

Dialog merupakan bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Dialog adalah bagian yang paling dominan dalam drama. Dialog adalah hal yang membedakan antara drama dengan jenis karya sastra yang lain.

Prolog dan epilog merupakan bingkai dari sebuah drama. Prolog merupakan pengantar untuk masuk ke dalam sebuah drama. Isinya adalah gambaran umum mengenai drama yang dimainkan. Sementara epilog adalah bagian terakhir dari pementasan drama. Isinya merupakan kesimpulan dari drama yang dimainkan. Epilog biasanya memuat makna dan pesan dari drama yang dimainkan.

#### **4. Drama *Balon (Bakal Calon)* dan Pengarangnya.**

Drama *Balon (Bakal Calon)* adalah drama yang merupakan drama karya Suyadi San, S.Pd., M.Si yang diterbitkan November 2007. Suyadi San adalah seorang



wartawan, sekretaris redaksi, dan redaktur. Pada tahun 2000 diangkat menjadi dosen luar biasa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Medan. Pernah menjadi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul ‘Ilmi Deliserdang, instruktur teater di Perguruan Chandra Kusuma Deliserdang, dan guru jurnalistik SMA Swasta Harapan 2 Medan. Awal 2008 diangkat menjadi dosen pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sumatera Utara untuk mata kuliah telaah prosa, telaah puisi, dan jurnalistik. Serta Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Percut Sei Tuan, Deliserdang, untuk bidang studi seni budaya. Pada 2011 mulai menjadi dosen jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Medan. Sejumlah karya puisi, cerpen, esai, dan pemikiran dramanya masuk dalam antologi.

Didalam drama ini, pengarang mengatakan drama *Balon (Bakal Calon)* termasuk ke dalam drama Parodi. Drama ini pertama kali dipentaskan di Taman Budaya Sumatera Utara pada bulan November 2007. Bahasa yang digunakan pun Bahasa Melayu Deli (Bahasa Melayu yang hampir punah) karena drama ini ditonjolkan kearifan local yang ada di tanah Medan. Drama ini dibuat pada saat terjadinya Pemilihan Gubernur Sumatera Utara (PILGUBSU). Sikap tokoh utama yang sangat optimis dan bersukacita, menang kalah tidak penting baginya yang penting dia sudah dipandang dimata rakyat. Perasaan-perasaan yang ada pada tokoh drama yaitu senang, marah, bangga, emosi, gelisah, dan sombong. Isi teks drama ini

tokoh melakukan dengan semacam ironi, menyindir siapa saja yang mencalonkan karena siapa saja bias mencalonkan. Perasaan pengarang dapat diwakili oleh tokoh utama yang dalam drama tersebut.

Drama ini menceritakan tentang Haji Anu sudah begitu keras ingin menjadi bakal calon (balon) gubernur Sumatera Utara. Drama ini berlangsung di ruang keluarga. Haji Anu terlihat beberapa kali mengangkat dan menurunkan telepon. Sudah beberapa kali ia melakukan hal seperti hal seperti itu. Biasalah kampanye terselubung via alat komunikasi canggih alias telepon. Yang terakhir ini agak lain, karena yang menelepon seorang perempuan.

SUAMI: Hallo, ya, ya, rumah Haji Anu di sini... Ya, *speaking*, Haji Anu yang bicara ni... Selamat petang... Kabar baik. Aa, siapa yang bercakap ni?... Oo, perempuan... Boleh, boleh! Tanyalah berapa banyak *awak nak* Tanya, saya sedia menjawab... Ya, mengenai apa pun, politik, ekonomi ... Hal-hal rumah tangga.... Ya, ah, ya... hal-hal perem... (*menoleh ke belakang*) Hallo? Siapa yang bercakap ni? ... Ha? Berjanji dengan kaum perem... (*menoleh ke belakang*) *Kaum perempuan?*... Aaa...aaa... (bersemangat) Jika saya menang dalam pilgibsu nanti, saya akan perjuangkan hak-hak kebebasan kaum perempuan....

ISTRI : Amboi, amboiii! Bukan main sedap lagi bermesraan dalam telepon. Rupa-rupanya berperi-peri hati sangat *nak* masuk telepon, *nak* masuk telepon dalam rumah *ni*, ruypanya untuk bermesraan. Ini rupanya kerja awak. Saya sibuk di dapur, rupanya awak sibuk main pacaran sama perempuan lain. Selingkuh ya,,, Astagfirullah, belum apa-apa lagi dah *nak* menunjukkan belang harimaunya! Heh, dengan siapa telepon itu *tu* ha? Perempuan mana? Mana tinggalnya? Siapa namanya?

(Muncul Anak dengan Wak di belakang Istri. Anak member isyarat jari telunjuk supaya jangan bisung. Kebetulan ayahnya melihat. Anak member isyarat jari telunjuk pada ayahnya suruh diam. Ayahnya menggeleng-geleng kepala)

ISTRI : Apa geleng-geleng kepala! Baru jadi balon, belum jadi calon dan berangan-angan *nak* berbini dan main perempuan, *nak* bergundik macam...

SUAMI : Ah, sudahlah!

(Istri bergegas masuk ke dalam. Sementara suami beri isyarat pada Anak suruh lekas keluar. Anak membalas isyarat sambil tersenyum-senyum kambing. Suami mondar-mandir. Sebentar muncul istrinya bersisip keris di pinggang. Ujung kain di angkat sbatas leluhur)

SUAMI : Wah, wah, wah, dahsyatnya!

ISTRI : Aaa, inilah awak *nak* tau permainan orang Deli. Ei, orang Deli ajak makan boleh tolak, tapi ajak bermusuh tak pernah pantang awak tau. Haa, awak piker saya main-main cakap ya, kalau saya kalah saya daganglah!

(Istri hendak mengejar Wak lagi. Saat Wak mau keluar, muncul Amir dengan pakaian sekolah. Bajunya kotor dengan lumpur. Dahinya bertambal plaster)

ANI : Eh, Bang, apa pasal baju abang kotor, Bang?

WAK : Bah...bah...bah..., penuh lumpur. Kenapa kau?

AMIR : *(Tak menjawab, langsung masuk ke dalam. Lalu keluar lagi hendak ganti baju)*

SUAMI : Kau, Mir, tak bercakap sikit pun. Apanya yang kau pikirkan? Tak senang kau ayah jai balon gubsu ni?

AMIR : Bukan gitu, Yah. Salah pulak nanti Amir becakap. Dituduh pulak nanti Amir tak menurut orang tua. Durhaka pula nanti aku dibilang, ah! Lebih bagus diam.

ANI : Sudah, sudah, elok abang teruskan cakap abang tu, supaya abah mendengar.

AMIR : Di sekolah tadi, kami juga dikasih tau kalau yang berumur 17 tahun atau yang dah kawin boleh memilih gubernur. Macam pemilu presiden dan walikota itulah. Yang penting pulak, kita semua harus terdaftar sebagai pemilih...

SUAMI : *(Ingat sesuatu)* Alamak, untung pulak kau ingatkan Ayah, Mir. Jangankan mencalonkan diri jadi balon, terdaftar pun belum tentu Ayah jadi pemilih..

ISTRI : *(Mendekati suami)* Sudahlah, suamiku. Awak tak usah repot-repot lagi. Semuanya dah jelas. Masih ada jalan nuju ke Roma. Balonnya kan sudah banyak tadi.

SUAMI : *(Ingat sesuatu lagi)* Iya pulak. *(beranjak ke dalam sebentar. Lalu masuk kembali sembari membawa sejumlah balon)*. Ini pun jadilah.

Sembari jual balon, bolehlah aku aku pilih jadi KPPS lagi. Seperti dulu..

## **B. Kerangka Konseptual**

Dalam kerangka teoritis telah dijabarkan hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pada kerangka konseptual ini menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan yaitu menganalisis pendekatan ekspresif penulis. Kerangka konseptual memberikan penegasan istilah konsep pada penelitian yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka pendekatan ekspresif yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan hal-hal yang berkaitan dengan ekspresi perasaan atau pikiran penulis yang terkandung dalam drama *Bakal Calon (Balon)* karya Suyadi San.

Pendekatan ekspresif adalah teori yang memberi perhatian utamanya pada proses kreatif pengarang dalam menciptakan karya sastra. Karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan ekspresif dan hal yang dianalisis adalah mengenai gambaran ekspresi perasaan penulis. Ekspresi penulis dalam menciptakan sebuah karya sastra merupakan masalah yang dibahas oleh peneliti. Peneliti mengangkat sebuah drama *Balon (Bakal Calon)* Karya Suyadi San.

## **C. Pernyataan Penelitian**

Sesuai dengan kajian dan kerangka konseptual pernyataan penelitian ini adalah terdapat pada gambaran ekspresi perasaan atau pikiran penulis dalam drama *Balon (Bakal Calon)* karya Suyadi San.



## **B. Sumber Data dan Data Penelitian**

### **1. Sumber Data**

Data adalah bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang akan diolah dan dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data penelitian ini berasal dari drama parody dengan judul *Balon (Bakal Calon)* karya Suyadi San, setebal 8 halaman, dan cetakan pertama terbit pada tahun 2010 oleh penerbit Generasi.

### **2. Data Penelitian**

Data penelitian ini adalah seluruh isi drama *Balon (Bakal Calon)* karya Suyadi San dengan gambaran ekspresi perasaan dan pikiran penulis drama *Balon (Bakal calon)*.

## **C. Metode Penelitian**

Dalam sebuah karya ilmiah harus digunakan metode yang dapat membantu. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan untuk mengetahui nilai nilai variable mandiri, baik satu variable atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variable satu dengan variable yang lain. Dikatakan deskriptif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang ditemukan didalam naskah drama tersebut.

#### **D. Variabel Penelitian**

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berhubungan dengan variabel yang diteliti. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah analisis drama *Balon (Bakal Calon)* karya Suyadi San.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi dan kepustakaan. Studi dokumentasi dan kepustakaan dilakukan sebagai studi pembuktian pendekatan ekspresif pengarang terhadap drama *Balon (Bakal calon)* karya Suyadi San dengan cara membacanya terlebih dahulu. Selanjutnya menentukan unsur intrinsik dengan memberikan tanda ceklis kata atau kalimat yang peneliti anggap penting pada bagian yang mengandung pendekatan ekspresif pada pengarang, kemudian mencatat, dan mendeskripsikannya. Data inilah yang berikutnya diinterpretasi sebagai hasil penelitian pada bagian teknik analisis data.

**Table 3.2**  
**Gambaran Perasaan dan Pikiran pengarang Drama *Balon (Bakal Calon)* karya Suyadi San**

<b>No</b>	<b>Pendekatan Ekspresif</b>	<b>Indikator</b>	<b>Halaman</b>
1.	Perasaan	1. Rasa Senang 2. Rasa Marah 3. Rasa Bangga 4. Rasa Emosi 5. Rasa Gelisah 6. Rasa Sombong	
2.	Pikiran	1. Sadar 2. Tidak Sadar	

## **F. Teknik Analisis Data**

Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Membaca berulang-ulang sampai paham secara seksama bahan yang hendak diteliti oleh peneliti yaitu drama *Balon (Bakal Calon)* karya Suyadi San.
2. Mengumpulkan data-data dan memberi tanda pada kata atau kalimat yang dianggap penting dan bermanfaat serta yang berhubungan dengan unsur instrinsik. Data tersebut dijadikan dasar pengaitan dengan data seorang pengarang.
3. Menilai dan membahas keseluruhan data yang telah diseleksi, kemudian Membandingkan data drama, seperti permasalahan dan kepribadian tokoh dengan data pengarang. Dalam hal ini tidaklah berarti kesamaan saja yang berkaitan dengan pengarang. Perbedaan dapat dicurigai sebagai ungkapan bawah sadar pengarang yang secara relitas objektif ditekan oleh pengarangnya.
4. Merumuskan data pengarang dapat dijadikan pola pencarian dan menganalisis karya drama.
5. Menyimpulkan hasil penelitian. Pada kegiatan akhir peneliti adalah menyimpulkan hasil analisis. Peneliti menyampaikan hasil analisis berdasarkan pendekatan ekspresif pengarang yang terkandung dalam drama *Balon (Bakal Calon)* karya Suyadi San yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan langkah kerja penelitian.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu membaca secara terperinci drama *Balon (Bakal Calon)* karya Suyadi San, hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman ekspresi perasaan, pikiran, dan pandangan pengarang dalam drama *Balon (Bakal Calon)* karya Suyadi San dengan Pendekatan Ekspresif.

Perubahan ekspresi dalam drama *Balon (Bakal Calon)* karya Suyadi San dari segi pendekatan ekspresif yang terdapat dalam naskah drama. Berikut ini peneliti akan menguraikan tema dalam drama *Balon (Bakal Calon)* karya Suyadi San. Drama *Balon (Bakal Calon)* merupakan salah satu karya Suyadi San. Drama ini menceritakan tentang seorang Haji Anu yang begitu keras ingin maju menjadi bakal calon (balon) gubernur Sumatera Utara. Banyak yang bisa diambil dari drama ini, sikap optimis yang ingin maju menjadi bakal calon gubernur dan sikap sukacita karena menerima keadaan yang gagal menjadi bakal calon (balon) dan hanya menjadi tukang penjual balon. Drama ini sangat menghibur karena drama ini termasuk ke dalam drama Parodi.

Dalam drama ini dianalisis gambaran perasaan, pikiran, dan pandangan pengarang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini.

**Table 4.1**  
**Gambaran Perasaan dan Pikiran** pengarang Drama *Balon (Bakal Calon)* karya  
**Suyadi San**

No	Pendekatan Ekspresif	Indikator	Halaman
1.	Perasaan	1. Rasa Senang 2. Rasa Marah 3. Rasa Bangga 4. Rasa Emosi 5. Rasa Gelisah 6. Rasa Sombong	1, 3, 5, 6, 8 2, 3 5 4 7 6- 7
2.	Pikiran	1. Sadar 2. Tidak Sadar	7, 8 6

## B. Analisis Data

### 1. Perasaan

#### a. Rasa senang

- Suami merasa senang karena telah mencalonkan diri sebagai gubernur Sumatera Utara. Setiap hari ia bertelepon dan menerima telepon guna memperlancar kampanye terselubungnya.

“SUAMI: Hallo, ya, ya, rumah Haji Anu disini... Ya, *speaking*, Haji Anu yang bicara ini.... Selamat petang... Kabar baik. Aa, siapa yang bercakap ni?... Oo, perempuan.... Boleh, boleh! Tanyalah berapa banyak awak *nak* Tanya, saya sedia menjawab.... Ya, mengenai apapun, politik, ekonomi... Hal-hal rumah tangga.... Ya, ah, ya... hal-hal perem... (*menoleh kebelakang*) Hallo? Siapa yang bercakap ni?.... Ha? Berjanji dengan kaum perem... (*menoleh kebelakang*) *Kaum perempuan?*... Aaa...aaa... (*bersemangat*) Jika saya menang dalam pilgubsu nanti, saya akan perjuangkan hak-hak kebebasan kaum perempuan....”

(Hal: 1)

- Suami merasa senang membuat istrinya cemburu dan ia kembali bertelepon.

“SUAMI: (*Ketawa kecil*) Baiklah, saya telepon dengan dia suruh dia datang ke sini...”

-Suami merasa senang dan semakin membuat istrinya cemburu sambil bertelepon.

SUAMI: Nanti dulu (*sambil memijit nomor telepon*). Awak piker saya bohong, ya? Dengar saya telepon ni... Hallo, hallo *darling*. Aaa, Kanda Haji Anu di sini. Begini *darling*, nampaknya topeng kanda sudah terbuka. Perhungan kita telah diketahui oleh bini kanda. Ini semua *darling* punya pasallah. Kenarin kanda kan dah pesan jangan telepon selalu-selalu, sekarang apa sudah jadi *darling* tau? Bini kanda berhajat sangat *nak* berjumpa dengan *darling*. Kanda harap oleh karena *darling* juga anak dara Deli, *darling* datanglah. Tapi ingat, kalau boleh jangan kasi *can*, ganyang sama dia. OK? (*menutup telepon*)

(Hal: 3)

-Suami dan Ani merasa senang karena membuat pasangan mereka masing merasa cemburu, tetapi Wak juga merasa senang.

“SUAMI: (*Tertawa*) Apa lagi, silatlah....

ANI : (*Tertawa*) Ani *nak* pakai telepon, abah tak kasih. Aa, abah kena *kan*?

ISTRI : Kurang asam punya budak.

WAK : (*Tertawa*) Bah! Geli hati saya.”

(Hal: 5)

-Semua keluarga merasa senang, terkecuali Amir yang tidak bercakap sedikit pun.

“WAK : (*Menggaruk-garuk kepala muka bodoh*) Maaf, Pak, saya mau ke bank.

SUAMI : Pulak! Bank apa pulak sudah hampir malam gini?  
WAK : Jangan kuatir, pak. Saya tak pakai kereta. Bank dekat saja, dekat tempat parkir mobil, dekat poko pisang itu...  
ANI : Alaah Emak ni, bank yang mana lagi. Bank isi perutlah!”  
(Hal: 6)

-Semua keluarga merasa senang walaupun Haji Anu tidak jadi menjadi bakal calon.

“SUAMI: Hai, kemana pulak lagi kau nak pergi ha?  
WAK : Ke bank!  
ISTRI : Bank lagi, tadi belum pergi?  
WAK : Tak jadi. Baru tengah enak-enak, tiba-tiba Amir berteriak minta kunci kereta (*tertawa*)  
SUAMI: Kurang asam punya budak.  
WAK : Saya pergilah ya, Makcik... apa boleh buat...  
ISTRI : (*Agak memekik*) pergilah kau berak, bedebah....  
(Hal: 8)

## **b. Rasa Marah**

-Suami merasa marah karena istrinya terlalu cemburu mendengar ia bertelepon dengan seorang perempuan.

“ISTRI : Amboi, amboii! Bukan main sedap lagi bermesraan dalam telepon. Rupanya berperiperi hati sangat *nak* masuk telepon, *nak* masuk telepon dalam rumah *ni*, rupanya untuk bermesraan. Ini rupanya kerja awak. Saya sibuk di dapur, rupanya awak sibuk main pacaran sama perempuan lain. Selingkuh ya... Astagfirullah, belum apa-apa lagi dah *nak* menunjukkan belang harimaunya! Heh, dengan siapa telepon *tu* ha? Perempuan mana? Mana tinggalnya? Siapa namanya?  
SUAMI : (*Pura-pura membaca surat kabar*) bertuah punya budak!  
ISTRI : Budak! Budak awak kata. Awak *nak* bohongkan saya, budak konon. Awak piker saya tak dengar apa yang awak bermesraan dalam telepon tadi?  
SUAMI : (*Membanting surat kabar dan mengambil rokok*) awak jangan marahlah! Pergi ambulkan saya susu segelas!  
ISTRI : Jangan marah! Ambil air susu segelas? Awak fikir saya *ni* hamba suruhan awak? Belum apa-apa lagi dah main gila.  
(Hal: 2)

-Suami istri pun kembali bertengkar karena suami semakin membuat istri marah.

“ISTRI : Apa geleng-geleng kepala! Baru jadi balon, belum jadi calon dan berangan-angan *nak*, berbini dan bermain perempuan, *nak* bergundik macam...

SUAMI : Ah, sudahlah!

ISTRI : Apa sudahlah! Selagi awak tak sebut nama betina bedebah dalam telepon tu (*menyingsing lengan*), nama bapaknya, alamat rumahnya, awak jangan bergerak dari rumah ni. Apa *nak* jadi, jadi!

SUAMI : (*Sambil bangun berjalan dan senyum-senyum*) apalah awak *nak* cemburukan sangat, makan cukup, pakaian cantik, mobil ada, rumah besar, rupiah tak kurang...

ISTRI : Amboi! Apa? Bukan main awak sedap bicara, senangnya hati. Kalau betul awak *nak* cari pasal, cobalah awak bersedu. (*menekan suara lebih garang dan menepuk-nepuk dada*) Ei, ini darah Deli lah, keturunan Tuk Jebat, lanun lima beradik Selat Malaka...”

(Hal: 3)

-Istri kembali marah karena diganggu oleh Wak dan Ani yang lebih berpihak kepada suami.

“ISTRI : (*Marah*) kau ketawakan aku pulak, ya? (*mengejar Wak. Wak berlari-lari dan bersembunyi di sela-sela kursi*)

WAK : Alamak, saya pulak makcik marah. (*menunjuk pada Ani*) Bah, itu budak Deli itu...

ANI : Bukan Ani, Mak. Wak suruh. Kalau tak buat gitu, Wak tak mau antar Ani pulang. Dia suruh Ani jalan kaki...

(Hal: 5)

### c. Rasa Bangga

-suami merasa bangga karena ia telah mencalonkan diri, menang atau kalah ia tetap optimis.

“SUAMI : Nah! Ingat kau semua, terutama anak-anak. Aku hari ini, bukan macam dulu lagi. Aku sudah mencalonkan diri aku *nak* jadi calon gubernur provinsi kita ini. Menang kalah dalam pilgubsu nanti, itu adat orang berjuang. Artinya, kalau tak kalah, menang. Kalau tak menang, seri. Tapi mintak-mintak siang malam biarlah aku menang.

ISTRI : (*Bangun*) saya nak ke dapur sekejap...  
SUAMI : Apa nak dibuat di dapur, baru pukul lima dah *nak* makan? (*Istri tidak jadi bangun. Duduk lagi*) Jadi, menang atau tidak, aku dah di pandang hormat oleh masyarakat, oleh rakyat. Mau tak mau aku ini jadi contoh teladan masyarakat, yang baik jadi teladan, dan yang tak baik jadi... (*Wak bangun*) Ei, Wak, kemana pulak kau?"  
(Hal: 5)

#### d. Rasa Emosi

-Suami dan istri semakin emosi karena ulah suami yang bertelepon sehingga keduanya bertengkar.

“SUAMI : Wah, wah, wah, dahsyatnya!  
ISTRI : Aaa, inilah awak *nak* tau permainan orang Deli. Ei, orang Deli ajak makan boleh tolak, tapi ajak bermusuhan tak pernah pantang awak tau. Haa, awak fikir saya main-main cakap ya, kalau saya kalah saya daganglah!  
SUAMI : Tapi, awak jangan fikir awak saja yang kuat. Mata air saya *tu* pandai juga bersilat. Awak *ni* tau silat?  
ISTRI : Silat! Hah, pecah berapa awak mau? (*tebuk dada*) Tujuh guru khatamlah! (*menggayakan silat*) awak tengok ni, ini baru bunganya ni, belum putiknya lagi...  
(Hal: 4)

#### e. Rasa Gelisah

-Amir menjelaskan sesuatu yang membuatnya gelisah dan mengingat sesuatu.

“AMIR : Tapi yang sekarang belum berlaku, yah. Tunggulah dua tahun lagi. Yang sekarang masih harus dicalonkan oleh partai politik yang ada di DPRD Sumatera Utara, Yah. Itunya tadi kata orang KPU yang datang ke sekolah Amir untuk sosialisasi.  
SUAMI : Betulnya yang kau bilang itu, Mir? Jangan pulak kau bersilat lidah, seperti emak kau itu...  
(Hal: 7)

#### f. Rasa Sombong

-Amir ingin menyampaikan sesuatu kepada ayahnya tetapi ia tak sampai hati memberitahunya sehingga ayah menyombongkan dirinya.

“AMIR : Itulah makanya, Mak. Tak sampai hati Amir mau bilang sama Ayah.

SUAMI : Alamak, budak macam apa pulak ini, ah? Apalgi nak difikirkan budak? Kau nak ragukan aku? Coba tengok, aku dah penuh persyaratan antara lain, berketuhanan yang Maha Esa, berjiwa Pancasila, artinya orang yang beragama, warga Indonesia, sehat rohani dan jasmani, berpendidikan dan berpengetahuan, tidak menjalani hukuman, dan ada yang mencalonkan.

AMIR : (*Tarik nafas sejenak*) Baiklah, begini ayahku tersayang. Betulnya yang ayah bilang itu. Tapi, bukan hanya itu.. Yah...

SUAMI : Apalagi? Ayah punya banyak teman seniman, wartawan, dosen, guru, murid-murid, semua sudah tersebar di provinsi ini. Tinggal mintakkan fotocopykan KTP mereka guna dukungan awal pencalonan... kayak calon independen di Aceh tempo hari itu.

(Hal: 6-7)

## 2. Pikiran

### a. Sadar

-Suami pun mengingat sesuatu dari perkataan anaknya sendiri tentang persyaratan pemilihan gubernur.

“AMIR : Di sekolah tadi, kami juga dikasih tau kalau yang berumur 17 tahun atau yang dah kawin dah boleh memilih gubernur. Macam pemilu presiden dan walikota itulah. Yang penting pulak, kita semua harus terdaftar sebagai pemilih...

SUAMI : (*Ingat sesuatu*) Alamak, untung pulak kau ingatkan Ayah, Mir. Jangankan mencalonkan diri jadi calon. Terdaftar pun belum tentu Ayah jadi pemilih.

ANI : Itulah, abah Cuma berfikir dah jadi calon. Memperjuangkan kaum perempuanlah, ekonomi, dan politik...

(Hal: 7)

-Istri pun mengingatkan suami untuk tidak lagi menjadi calon, melainkan istri menyuruh suami berjualan balon.

“ISTRI : (*Mendekati suami*) Sudahlah, suamiku. Awak tak usah repot-repot lagi. Semuanya dah jelas. Masih ada jalan nuju Roma. Balonnya kan sudah banyak tadi.

SUAMI : (*Ingat sesuatu lagi*) Iya pulak. (*beranjak kedalam sebentar. Lalu masuk kembali sembari membawa sejumlah balon*). Inipun jadilah. Sembari jual balon, bolehlah aku pilih jadi KPPS lagi. Seperti dulu...

(Hal: 8)

### **b. Tidak Sadar**

-Wak pun pamit untuk pergi ke bank, tetapi Haji Anu tidak mengerti Bank apa yang buka pada malam hari.

“WAK : (*Menggaruk-garuk kepala muka bodoh*) Maaf, Pak, saya mau ke bank.

SUAMI : Pulak! Bank apa pulak sudah hampir malam gini?

WAK : Jangan kuatir, Pak. Saya tak pakai kereta. Bank dekat saja, dekat tempat parkir mobil, dekat pokok pisang tu....

(Hal: 6)

### **C. Jawaban Pernyataan Penelitian**

Sesuai dengan pernyataan penelitian, memberikan jawaban atas pertanyaan sebagai berikut;

1. Perasaan yang ada dirasakan tokoh dalam naskah drama seperti senang, marah, bangga, emosi, gelisah, dan sombong. Dari drama *Balon (Bakal Calon)* karya Suyadi San tersebut tergambar bahwa Haji Anu (suami) selalu merasa senang dan mempunyai sikap yang penuh suka cita terhadap apapun yang telah terjadi. Tetapi sang istri selalu marah dengan apa yang dilakukan oleh suaminya dan selalu membuat ia cemburu, sehingga terjadilah pertengkaran antara mereka berdua. Dan anak mereka selalu mengingatkan ayahnya agar tidak terlalu bangga



dan sombong atas pencalonan ayahnya sebagai calon dari gubernur Sumatera Utara. Keluarga yang lain pun seperti Wak dan Ani selalu membuat Haji Anu selalu tertawa. Hal tersebut tidak luput dari aspek kehidupan manusia yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, pada hakikatnya akan mempunyai perasaan.

2. Pikiran yang ada pada tokoh drama seperti pikiran sadar dan tidak sadar. Dari drama *Balon (Bakal Calon)* karya Suyadi San tersebut tergambar bahwa pikiran Haji Anu (suami) selalu tidak sadar akibat Haji Anu yang terlalu sombong. Tetapi akhirnya ia sadar bahwa ia tidak mendaftarkan diri sebagai pemilih dan calon gubernur Sumatera Utara. Haji Ani hanya dapat menjadi KPPS lagi sembari menjual balon. Dari kejadian di drama tersebut dapat ditafsirkan pengarang dari drama memiliki perasaan dan pikiran yang saya tuliskan diatas.

#### **D. Diskusi Hasil Penelitian**

Diskusi hasil penelitian ini bahwa perasaan dan pikiran selalu berhubungan dengan ekspresi manusia. Dalam kaitannya dengan karya sastra sebagai perasaan dan pikiran pengarang yang tampak melalui tokoh-tokoh drama tersebut. Masalah ekspresi pengarang dalam drama *Balon (Bakal Calon)* karya Suyadi San berkaitan dengan perasaan senang, marah, bangga, emosi, gelisah dan sombong. Sedangkan pikiran seperti sadar dan tidak sadar.

## **E. Keterbatasan Penelitian**

Saat melaksanakan penelitian ini tentunya peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan dari peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan, kemampuan moril maupun material yang peneliti hadapi saat memulai menggarap proposal hingga menjadi skripsi, saat mencari buku yang relevan sebagai penunjang terlaksananya penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dan mencari literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi. Walaupun keterbatasan terus timbul tetapi berkat usaha dan kemauan yang tinggi akhirnya keterbatasan tersebut dapat peneliti hadapi hingga akhir penyelesaian sebuah karya ilmiah ini.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Adapun yang menjadi simpulan sehubungan dengan temuan penelitian ini adalah:

Setelah penelitian menganalisis drama *Balon (Bakal Calon)* karya Suyadi San dengan pendekatan ekspresif yang dilihat dari tokoh utama Haji Anu yang kemudian membaca dan menginterpretasikan perasaan dan pikiran, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perasaan yang dialami oleh Haji Anu ketika hendak mencalonkan diri sebagai calon gubernur Sumatera Utara. Sejumlah persiapan pun dilakukan termasuk, baru memasang telepon dirumahnya. Tiap hari ia bertelepon untuk melancarkan kampanye terselubungnya. Pada suatu saat ia asik bertelepon dengan seorang perempuan yang membuat istrinya cemburu buta sehingga terjadi pertengkaran diantara keduanya tetapi haji tidak sungguh-sungguh marah kepada Istrinya melainkan ia sangat senang membuat istrinya merasa cemburu. Dan Amir pun pulang dengan wajah kusam melewati ayahnya, Amir sangat kesal melihat tingkah ayahnya yg sangat sombong karena pencalonan gubernur tersebut. Ketika Amir memberitahu sesuatu kepada ayahnya, disitulah ayahnya ingat. Ternyata belum mendaftar sebagai pemilih, apalagi mendaftarkan sebagai calon gubernur. Tetapi Haji Anu tetap merasa senang dan sikap sukacita. Walaupun Haji Anu Hanya menjadi KPPS sembari menjual Balon.

2. Pikiran yang dialami oleh Haji Anu seperti sadar dan tidak sadar, ketika Amir menjelaskan sesuatu kepada ayahnya tentang pemilihan gubernur. Membuat Haji Anu sadar bahwa ia belum terdaftar sebagai pemilih dan calon gubernur Sumatera Utara. Haji Anu tidak sadar bahwa bank apa yang buka pada malam hari, ternyata bank yang dimaksud Wak adalah kamar mandi tempat buang air besar. Dalam keadaan apapun Haji Anu tetap merasa bahagia walaupun ia tidak jadi mencalonkan diri menjadi gubernur melainkan ia hanya menjadi balon (bakal calon).

## **B. Saran**

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian diatas, maka yang menjadi hal dalam penelitian ini adalah:

1. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek lain dalam drama *Balon (Bakal Calon)* karya Suyadi San untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa khususnya dibidang sastra.
2. Pendalaman pengetahuan baik pembaca dalam bidang karya sastra sehingga pembaca dapat memahami dan mengekspresikan karya sastra untuk memetik nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
3. Meningkatkan kualitas pengajar sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar lebih menggali kekayaan yang terdapat dalam karya sastra.

4. Bagi pendidik, khususnya para pendidik karya sastra hendaknya dapat menjadikan karya sastra sebagai sumber pengajaran, baik ditingkat dasar, maupun menengah, khususnya karya sastra yang ada hubungannya dengan pendekatan ekspresif, sehingga pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat berkembang dengan baik.
5. Bagi pembaca, harapan penulis adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra karena penelitian yang dilakukan dengan memakai objek karya sastra sebagian penelitiannya seringkali dapat bermanfaat bagi para pembaca. Selain itu harapan peneliti, penelitian ini dapat menjadi permulaan inspirasi bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti drama *Balon (Bakal Calon)* karya Suyadi San.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angkasa, Bintang Putra. 2012. *Drama dan Teori Pementasa*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Asmara, Adhy dr. 2015. *Apresiasi Drama (untuk s. l. a)*. Yogyakarta: C.V Nur Cahaya.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusasteraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: CAPS.
- Herman J. Waluyo. 2008. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- San, Suyadi. 2015. *Berkenalan dengan Teater*. Medan: Sanggar Budaya GENERASI.
- Siswanto, Wahyudi. 2011. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Alfabeta.
- Melawati, Tetti. 2013. *Peningkatan Kemampuan Memahami Drama dan Menulis Teks Drama melalui Model Pembelajaran SAVI*. UPI.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2013. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiradi. 2009. Pengertian Analisis.  
(<http://pengertianbahasa.blogspot.com/2013.02/pengertian.analisis.html>)  
Diakses pada 8 Januari 2017 pukul 19.35 WIB
- WS, Hasanuddin. 2015. *Drama dalam Karya Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Zoest, Aart van. 1990. *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Terjemahan Manoekmi Sardjoe. Jakarta: Intermasa.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. Data Pribadi**

Nama : Mira Asni Rizki  
NPM : 1202040243  
Tempat / Tanggal Lahir : Takengon, 25 September 1994  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Golongan Darah : A  
Anak Ke : 4

### **II. Data Orang Tua**

Nama Ayah : Syaharuddin  
Nama Ibu : Asmanidar  
Alamat : jln. Celala Bengi No. 5 Gunung Bukit,  
Kebanyakan

### **III. Pendidikan**

1. Tahun 2006 : Tamat SDN Nangka Kebanyakan
2. Tahun 2009 : Tamat SMPN 1 Takengon
3. Tahun 2012 : Tamat SMAN 1 Takengon
4. Tahun 2012 : Terdaftar sebagai mahasiswa FKIP UMSU

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

